
REPRESENTASI *BABAD PASANGGRAHAN MADUSITA* MENGENAI MODERNITAS DAN HEDONISME PADA AWAL ABAD XX

THE REPRESENTATION OF BABAD PASANGGRAHAN MADUSITA ON MODERNITY AND HEDONISM IN THE EARLY TWENTIETH CENTURY

Adi Putra Surya Wardhana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jln. Ki Hajar Dewantara 19, Jebres, Surakarta, Indonesia

adiputra.48697@gmail.com

Dennys Pradita

Universitas Jambi

Jln. Jambi-Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi, Indonesia

praditadennys@gmail.com

Diterima tanggal 13 Mei 2022

Disetujui tanggal 27 Oktober 2022

ABSTRACT

This research aims to analyse the representation of Babad Pasanggrahan Madusita on modernity and hedonism. The hedonist lifestyle of the royal elite was influenced by modernity in the late nineteenth and early twentieth century. During the Paku Buwana X era, Surakarta Hadiningrat Sultanate carried out modernisation. This study used qualitative data analysis methods using the point of view of cultural studies. The research problems are how modernity characterises the lifestyle of hedonism in Babad Pasanggrahan Madusita, the form of representation, and the meaning of Babad Pasanggrahan Madusita. Several previous studies focused on aspects of a manuscript's locality, moral values, education, culture, and religion. Therefore, this study has arranged to fill the gap in the study of the representation of modernity and hedonism in manuscripts influenced by discourses resulting from the interaction of Javanese culture and European culture. The results showed that Babad Pasanggrahan Madusita was written when modernity became the zeitgeist. At the end of the nineteenth century, hedonism was the lifestyle of the aristocrats, supported by modernisation. The form of Babad Pasanggrahan Madusita was represented by the narrative of the journey and recording of Pasanggrahan Madusita's assets. The meaning was related to the progress and splendour during the period of Paku Buwana X as the Emperor of Java in the modern era.

Keywords: *modernity, hedonism, Surakarta Sunanate, Paku Buwana X, and representation.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji representasi *Babad Pasanggrahan Madusita* tentang modernitas dan hedonisme. Modernitas dan hedonisme menjadi gaya hidup elite kerajaan Jawa pada akhir abad XIX hingga awal abad XX. Modernisasi dilakukan di kerajaan tradisional Jawa, yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada masa Paku Buwana X. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan menggunakan sudut pandang kajian budaya. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana modernitas memberi ciri pada gaya hidup hedonisme dalam *Babad Pasanggrahan Madusita*, bentuk representasi, dan makna *Babad Pasanggrahan Madusita*. Beberapa penelitian terdahulu masih fokus pada aspek lokalitas, nilai-nilai moral, pendidikan, budaya, dan agama dari suatu naskah. Oleh sebab itu, penelitian ini dibuat untuk mengisi kekosongan kajian tentang representasi *Babad Pasanggrahan Madusita* tentang modernitas dan hedonisme yang dipengaruhi oleh wacana-wacana hasil interaksi budaya Jawa dan budaya Eropa. Hasil penelitian menunjukkan *Babad Pasanggrahan Madusita* ditulis saat modernitas menjadi jiwa zaman. Akhir abad XIX, hedonisme menjadi gaya hidup bangsawan istana yang disokong oleh modernisasi. Bentuk representasi naskah tentang modernitas dan hedonisme ditunjukkan melalui narasi perjalanan dan pencatatan aset-aset Pesanggrahan Madusita. Maknanya adalah kemajuan dan kemegahan pada masa Paku Buwana X sebagai “Kaisar Jawa” di era modern.

Kata kunci: modernitas, hedonisme, Kasunanan Surakarta, Paku Buwana X, dan representasi.

A. PENDAHULUAN

Terminologi hedonisme berasal dari kata Yunani, yaitu *ἡδονή* (*hēdonē*) yang berarti kesenangan. Kata ini juga berkaitan dengan hal-hal yang baik, bagaimana bertingkah laku, dan hal-hal yang memotivasi untuk bertingkah laku (Weijers 2011:1). Menurut Gantt (1996:123), hedonisme merupakan konstruksi sosial dari interaksi manusia.

Beberapa penelitian tentang gaya hidup hedonis mengungkapkan bahwa hedonisme mengutamakan kesenangan dan kepuasan lebih dari nilai-nilai kehidupan apapun, bahkan dianggap sebagai jalan kehidupan (Heathwood 2006:539; Ksendzova et al. 2015:68; Veenhoven 2003:437). Penelitian lain mengungkapkan bahwa hedonisme bukan hanya berkaitan dengan kemewahan, tetapi juga estetika, autentisitas, eksklusivitas, dan

eskapisme (Holmqvist, Diaz, and Peñaloza 2019:1). Hedonisme juga menghubungkan pengalaman hedonis dan intensi untuk perilaku etis (Malone, McCabe, and Smith 2014:241). Hedonisme berkaitan dengan kebiasaan konsumtif (Wang et al. 2000:169).

Pendapat-pendapat tersebut memberikan pemahaman tentang hedonisme sebagai pandangan hidup yang mengutamakan kebahagiaan. Hedonisme merupakan perilaku yang mementingkan kepuasan diri dengan memamerkan estetika, autentisitas, eksklusivitas, dan eskapisme berkait dengan intensi etis sehingga mendorong perilaku konsumtif. Kuntowijoyo (2003:203) menafsirkan bahwa pada masa kolonial, hedonisme juga mewujud dalam gaya hidup elite kerajaan, termasuk pada Kasunanan Surakarta. Hedonisme kaum elite

semakin terfasilitasi seiring dengan modernisasi yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda.

Pada abad XIX, seiring dengan modernisasi Eropa pasca Revolusi Industri, Hindia Belanda turut mengalami modernisasi di segala bidang. Menurut Nordholt (2011:437) modernitas menjadi gaya hidup yang disokong oleh arus urbanisasi, pertumbuhan kelas menengah bumiputra, dan kemunculan warga negara budaya. Pada awalnya, modernitas adalah ciri kehidupan masyarakat Eropa. Seiring dengan kebijakan kolonial, modernisasi juga dilakukan di negeri-negeri koloni. Hal ini memicu munculnya modernitas di tanah koloni.

Menurut Barker dan Giddens, modernitas adalah sebuah periode pasca-tradisional yang ditandai dengan industrialisme, kapitalisme, negara-bangsa, dan bentuk-bentuk pengawasan sosial yang semakin canggih (Barker 2004:125; Giddens 1991). Sejalan dengan pendapat tersebut, bagi Berman, modernitas membawa setiap individu untuk masuk dalam lingkungan yang menjanjikan petualangan, kekuasaan, kegembiraan, pertumbuhan, dan transformasi, dan pembaruan secara terus menerus (Berman 1988:15). Lingkungan seperti itu menawarkan materi, fasilitas, dan teknologi yang mendorong pribadi untuk memenuhi kenikmatan material dan kegembiraan.

Kenikmatan material mendorong golongan elite yang merasa memiliki status sosial tinggi untuk semakin berperilaku hedonis, meskipun ia tidak memiliki uang cukup. Artinya, modernitas memfasilitasi gaya hidup

serba mewah yang bersifat hedonistik. Hedonisme sejatinya sudah dipraktikkan para bangsawan sejak zaman pra-kolonial. Modernitas menguatkan perilaku kaum elite untuk mengutamakan kesenangan. Padahal, kekayaan materi kaum elite Jawa sudah berubah saat sebelum dan selama era kolonialisme bangsa Eropa. Hedonisme pada masa kolonial direpresentasikan oleh para bangsawan dengan meniru gaya berpakaian dan gaya hidup orang Eropa yang gemar bersenang-senang di *societeit*, bioskop, dan tempat rekreasi bergaya Eropa. Pada masa itu, orang-orang Eropa mencitrakan diri sebagai entitas modern yang berbeda dengan kaum pribumi. Oleh sebab itu, kaum bangsawan ingin meniru gaya hidup orang-orang Eropa yang modern sekaligus hedonis meskipun harus kehilangan harta akibat terlalu banyak pengeluaran dibandingkan pendapatan. Inilah yang membedakan hedonisme era prakolonial dan sepanjang periode kolonial.

Kuntowijoyo (2003:203) menyatakan hedonisme menjadi simbol personal yang dimiliki oleh Sunan Paku Buwana X. Kuntowijoyo menafsirkan bahwa dalam konteks gaya hidup Paku Buwana X, hedonisme memiliki peran simbolis untuk menggambarkan kehebatan seorang raja secara duniawi. Hedonisme menjadi representasi identitas Sunan sebagai penguasa yang selalu dilimpahi oleh kebahagiaan. Hubungan antara modernitas dan hedonisme ditunjukkan dengan kepemilikan 15 mobil oleh Sunan Paku Buwana X yang didatangkan langsung dari Eropa (Aryoningprang 2021:5). Sunan memang gemar memamerkan

mobilnya saat berkeliling kota atau menghadiri suatu acara. Mobil-mobil itu menjadi simbol modernitas yang menyokong gaya hidup hedonis sang raja.

Bentuk lain perwujudan hedonisme Paku Buwana X adalah kunjungan ke daerah-daerah luar ibu kota Kasunanan Surakarta dengan mengenakan atribut kerajaan yang cukup mewah. Ia juga sering bertamasya ke pesanggrahan, yang merupakan tempat seorang raja Jawa untuk beristirahat dan berekreasi bersama keluarga. Namun, menurut Kuntowijoyo (2003), perjalanan raja ke pesanggrahan bukan sekadar berekreasi, melainkan mengandung tujuan politis. Oleh sebab itu, kunjungan raja ke pesanggrahan harus diberitakan oleh media massa.

Kuntowijoyo menyatakan bahwa kunjungan seorang raja ke pesanggrahan dimanfaatkan untuk membangun eksklusivitas dan autentisitas melalui hedonisme. Oleh sebab itu, Sunan Paku Buwana X agaknya ingin membangun suatu kekuasaan sebagai cara untuk melepaskan diri (eskapisme) dari pengaruh kolonial di Vorstenlanden dengan memanfaatkan modernitas. Hal ini paralel dengan pendapat Roubal (2019:203, 206) yang menyatakan bahwa modernitas meningkatkan budaya konsumsi sehingga mendorong hedonisme. Selain itu, hal ini selaras dengan pendapat Holmqvist, Diaz, dan Peñaloza tentang hedonisme sebagai jalan eskapisme atau melepaskan diri dari segala tekanan, dalam hal ini tekanan kolonialisme.

Paku Buwana X memiliki pesanggrahan di Tegalondo, Pengging, Banyubiru, dan Ampel. Salah satu

pesanggrahan yang dimiliki oleh Paku Buwana X ialah Pesanggrahan Madusita yang berada di Kawedanan Ampel. Pesanggrahan ini berjarak sekitar 40 kilometer dari Kota Surakarta dan 10 kilometer dari Boyolali. Pesanggrahan ini cukup indah karena berada di tempat yang sejuk dan lingkungan asri. Keindahan tersebut direpresentasikan dengan menarik dalam *Babad Pasanggrahan Madusita*.

Di dalam babad, penulis mendeskripsikan modernitas Kasunanan Surakarta di bawah pemerintahan Paku Buwana X. Oleh sebab itu, penelitian ini membedah beberapa hal. *Pertama*, bagaimana modernitas memberi ciri pada gaya hidup hedonisme dalam *Babad Pasanggrahan Madusita*. *Kedua*, bentuk representasi *Babad Pasanggrahan Madusita*. *Ketiga*, makna representasi *Babad Pasanggrahan Madusita*.

Babad merupakan manuskrip klasik Jawa yang umumnya mengisahkan situasi atau suasana kehidupan kultural Jawa pada masa lampau. Oleh karena itu, analisis wacana babad cenderung berfokus pada kandungan nilai tradisi Jawa. Hal tersebut dapat ditelaah dari pustaka berikut.

Kajian tentang naskah klasik Jawa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tentang *Babad Nitik Sultan Agung Karya Sastra Jawa Klasik: Kajian Nilai Budaya* karya Kamidjan (2018) menjelaskan tentang nilai budaya dalam naskah Jawa. Nilai budaya yang terkandung didalamnya berupa musyawarah dan kerukunan antar masyarakat sebagai bagian dari interaksi manusia. Naskah ini berasal dari abad XIX. Adapun Sasmita dan

Joebagio (2018) dalam *Serat Jangka Jayabaya Relasi Sastra, Sejarah, dan Nasionalisme* menjelaskan penggunaan naskah Jawa sebagai sumber sejarah untuk mengkaji terbentuknya nasionalisme Jawa. Hanya saja, kedua penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan representasi untuk mengungkapkan teks.

Pendekatan representasi dilakukan Fadillah (2021) dalam *Representasi Lingkungan dalam Serat Tata Cara: Analisis Leksikon Flora dan Fauna*. Ia menjelaskan bahwa relasi flora dan fauna dengan manusia yang direpresentasikan melalui naskah Jawa. Namun, objek material yang dikaji berbeda dengan penelitian ini.

Gambaran historis kehidupan bangsawan terlihat dari *Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915* karya Kuntowijoyo (2003). Kajian ini menganalisis tentang kehidupan raja, priayi, dan rakyat kecil yang terperangkap dengan sistem simbol akibat tekanan pemerintah kolonial pada awal abad XX. Kuntowijoyo juga menjelaskan tentang hedonisme raja dan kaum priayi. Namun demikian, penelitian tersebut tidak menggunakan naskah Jawa secara khusus untuk mengkaji hedonisme elite kerajaan. Kuntowijoyo juga tidak menjelaskan tentang modernitas *Vorstenlanden* Surakarta.

Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada aspek budaya, nilai moral, dan nilai pendidikan sehingga luput melihat adanya aspek-aspek lain yang mencerminkan jiwa zaman, yaitu modernitas abad XIX dan awal abad XX. Penelitian-penelitian tersebut

cenderung mengkaji nilai-nilai moral, pendidikan, budaya, dan agama dari suatu naskah dari kehidupan masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi berbeda dengan kajian-kajian tersebut karena berfokus pada analisis representasi naskah yang terbentuk dari hasil interaksi budaya Jawa dan budaya Eropa. Realitas ini direpresentasikan melalui narasi modernitas dan hedonisme dalam *Babad Pasanggrahan Madusita*. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tentang representasi mengenai modernitas dan hedonisme yang dalam naskah dipengaruhi oleh hasil interaksi budaya Jawa dan budaya Eropa.

B. METODE

Analisis data kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah data kualitatif berwujud teks. Analisis data kualitatif mengkaji lebih sedikit teks tetapi lebih mendalam dan terperinci baik unsur eksternal maupun internal teks. Melalui analisis teks, representasi dapat dikaji secara tidak langsung. Kondisi sosial baik secara spesifik, lokal, atau lebih luas pada saat sebuah teks diproduksi dapat menggunakan analisis deduksi. (Davis 2008:53). Deduksi dilakukan dengan membaca keseluruhan teks, kemudian menarik simpulan secara khusus dari premis yang ditemukan.

Tahap pertama adalah mengumpulkan data dalam bentuk tekstual. Penelitian ini menggunakan data teks *Babad Pasanggrahan Madusita*. Tahap kedua, data yang terkumpul diseleksi atau reduksi. Teks mesti diragukan

kebenarannya dengan membandingkan dengan sumber-sumber yang lain. Dalam kasus ini, naskah *Babad Pasanggrahan Madusita* perlu dibandingkan dengan naskah sejenis yang berbeda versi. Kemudian, konteks sosial di luar naskah dibandingkan dengan dokumen-dokumen historis.

Tahap ketiga, data disajikan dan diinterpretasi untuk disusun menjadi karya akademik. Dalam tahap ini, fakta-fakta yang diperoleh dari data dimaknai menggunakan pendekatan representasi.

Menurut Försich, representasi merupakan penggambaran unsur budaya, makna, dan pengetahuan berkenaan dengan diri sendiri dan dunia sekitar (Försich 2010:115). Representasi menafsirkan konsep dalam pikiran melalui bahasa. Dalam sudut pandang Barker (2005:10), representasi berarti cara suatu gagasan dikonstruksi dan disuguhkan secara sosial melalui penggunaan bahasa guna menyatakan sesuatu yang bermakna. Bahasa bukanlah tempat netral dalam pembentukan makna dan pengetahuan. Bahasa memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan makna. Dalam representasi, suatu budaya diproduksi melalui praktik-praktik representasi.

Dalam penelitian ini, *Babad Pasanggrahan Madusita* menjadi media untuk membahasakan gagasan tentang modernitas dan hedonisme melalui teks sehingga perlu ditafsirkan. Langkah berikutnya adalah menggali makna naskah terkait modernitas yang memfasilitasi hedonisme.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Modernitas Vorstenlanden pada Akhir Abad XIX – Awal Abad XX

Pada akhir abad XIX, penetrasi Eropa ke jantung kebudayaan Jawa semakin dalam. Pengaruh Eropa tidak hanya memengaruhi ekologi kota tetapi juga gaya hidup bangsawan istana. Penyewaan tanah oleh bangsawan istana kepada orang-orang Eropa membentuk interaksi dan modernisasi yang turut memengaruhi hedonisme para elite kerajaan. Modernisasi semakin terlihat dengan pembukaan jalur kereta api Surakarta-Semarang yang meningkatkan mobilitas sosial dan perdagangan sejak 1870. Selain itu, jaringan telepon mulai dibangun sebagai salah satu bentuk modernisasi dalam komunikasi.

Modernitas juga ditandai dengan munculnya media massa bernama *Bromartani* pada 25 Januari 1855. Media massa mengindikasikan adanya budaya membaca atau tumbuhnya intelektualitas modern. Media massa mendorong budaya konsumtif dengan menawarkan *advertentie* (iklan) jasa dan barang. Kolom iklan penuh dengan berbagai macam produk konsumsi baik produk lokal maupun impor.

Modernitas di sektor transportasi ditunjukkan melalui keberadaan transportasi trem. Trem adalah alat transportasi modern yang mulai beroperasi pada akhir abad XIX. Jalur rel trem menghubungkan tempat-tempat penting di Kota Surakarta. Pada awalnya, gerbong trem ditarik oleh kuda. Seiring dengan kemajuan teknologi, kuda diganti dengan lokomotif tenaga uap (*stoomtram*) pada 1905. Setelah itu, jalur trem di-

perpanjang hingga mencapai Boyolali dan Wonogiri (Bruggen et al. 1998:171; Anonim 15 Maret 1922).

Sementara itu, modernitas Kota Surakarta disemarakkan oleh sebuah klub bernama Societeit Harmonie yang didirikan pada 1874. Lokasi gedung berada di pojok timur Benteng Vastenburg. Pengunjung adalah kalangan Eropa, hanya beberapa bangsawan elite keraton dipersilakan untuk hadir. Pangeran Adipati Anom (Paku Buwana X) pernah dipilih menjadi anggota kehormatan klub pada 1891. Acara hiburan berupa permainan biliard, kartu, dan dansa. Kebiasaan baru ini ditiru oleh para bangsawan Surakarta yang mendirikan klub yang bernama Societeit Abipraya. Gedung Abipraya terletak di Coyudan, barat keraton. Di gedung societeit, bangsawan Jawa juga sering menggelar pesta tayub atau ronggeng dan *dansa-dansi* (*dance*) (Kuntowijoyo 2003:204-5).

Sejak dialiri listrik, societeit makin semarak dengan kegiatan bersenang-senang bagi para bangsawan kerajaan. Acara meriah dengan cahaya lampu terang benderang. Alunan gamelan ataupun musik Eropa bertalu-talu menghantar sampanye dan jenewer kepada para peserta pesta. Nafsu birahi para elite keraton dilampiaskan dengan menghabiskan uang demi bersenang-senang dengan para penari (Kuntowijoyo 2003:204). Selain itu, para bangsawan kerap menyaksikan pertunjukan teater, wayang wong, dan film bioskop (Kuntowijoyo 2003:206). Modernitas Vorstenlanden Surakarta semakin mendorong hedonisme dalam kehidupan bangsawan dan raja.

2. Representasi Babad Pasanggrahan Madusita

Hedonisme yang difasilitasi oleh modernitas telah memberi citra bahwa periode kepemimpinan Paku Buwana X dikenal gemar membangun karya yang tinggi, rumit, dan terinci, malah cenderung berlebih-lebihan. Menurut Soeratman (1989:8-9), jika dilihat dari sudut dengan perkembangan kesenian dalam kebudayaan Eropa, maka kebudayaan yang dibangun Paku Buwana X dapat dianggap bersifat *barokisasi*, suatu gaya seni yang berlebih-lebihan. Dalam praktiknya, kemegahan dan kemewahan berlebih-lebihan yang dipamerkan elite kerajaan mengarah pada bentuk perilaku hedonisme.

Hedonisme bangsawan keraton tercermin dalam gaya hidup yang penuh dengan kemewahan baik di dalam istana maupun di luar istana. Gaya hidup di dalam istana meliputi pelaksanaan upacara sakral dan seremonial kerajaan yang selalu dilangsungkan dengan megah dan meriah.

Gaya hidup di luar istana meliputi *garebeg*, *rampogan*, berburu, dan pesta tayuban. *Garebeg* adalah upacara kerajaan yang bersifat keagamaan yang di-langsungkan di luar tembok istana utama sebagai kultus kemegahan dan kekuasaan. Dalam upacara *garebeg*, rakyat berbondong-bondong *ngalap berkah* (mencari keberkahan). Para bangsawan menunjukkan kewibawaannya agar dihormati rakyat. Orang-orang Eropa turut diundang oleh Sunan untuk mengikuti jamuan dalam upacara tersebut. Upacara *garebeg* menjadi

ajang bagi Sunan untuk mencari penghormatan dari orang-orang Eropa.



Gambar 1. Orang-orang sedang berjalan ke Surakarta untuk mengikuti upacara Garebeg, 1931. Sumber: dokumentasi Claire Holt dalam Poedjosoedarmo dan Ricklefs 1967:107.

Rampogan adalah pertunjukan adu harimau (simbol orang Eropa) dengan banteng (simbol orang Jawa) yang mana harimau harus dibantai di akhir pertunjukan. Acara ini menjadi acara favorit bangsawan dan Sunan. Hanya dalam kegiatan itulah baik Sunan maupun para bangsawannya dapat menikmati kemenangan atas orang-orang Eropa walau hanya berupa simbolik.

Terakhir, pesta tayuban yang merupakan acara hiburan yang diadakan bangsawan keraton dengan menyewa penari tayub. Gaya hidup yang serba hedonis tersebut memengaruhi gaya hidup konsumtif para bangsawan.

Gaya hidup konsumtif didukung oleh pertumbuhan toko-toko barang mewah, seperti toko jam yang dimiliki orang Italia, toko pakaian Eropa, serta studio-studio foto. Pendirian pabrik es dan perdagangan barang konsumsi dari berbagai wilayah di Jawa turut mendukung gaya konsumtif tersebut.

Kala itu, bangsawan Jawa gemar menirukan gaya berpakaian orang Eropa. Berpakaian Eropa dapat mengangkat derajat kaum bangsawan kerajaan karena hanya orang-orang tertentu saja yang diperbolehkan untuk mengenakannya. Hal ini tampak pada seragam pasukan kerajaan yang berupa perpaduan unsur militer Eropa dan tradisional Jawa serta tren cara berpakaian yang memadukan gaya Eropa dengan gaya tradisional Jawa.

Pada 1871, muncul beskap Langenharjan, sebuah model berpakaian yang memadukan jas *Rokkie* Eropa dengan batik tradisional Jawa. Penggunaan beskap Langenharjan populer dikenakan bangsawan tinggi penguasa Jawa (Susanto 2015). Menurut Susanto, beskap ini merupakan sebuah budaya tandingan terhadap dominasi Eropa dalam gaya berbusana.

Hedonisme raja ditunjukkan melalui kegemarannya mengenakan pakaian kebesaran yang gemerlap, berpesta, merokok, minum alkohol, jumlah selir yang banyak, dan aktivitas tamasya. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa Residen Surakarta, van Wijk, menyebut tubuh tambun Paku Buwana X disebabkan kebiasaan makan hidangan nikmat. Setelah bertahta, Paku Buwana X masih gemar berdansa dengan orang-orang Eropa di Schouwburg atau pun Societeit Harmonie Surakarta (Kuntowijoyo 2003:203).



Gambar 2. Gedung Abipraya terletak di Coyudan, Barat Keraton. Sumber: Toko Gebr. Hays 1930.



Gambar 3. Societeit Harmonie Soerakarta. Sumber: Boekhandel Vogel v.d. Heijde & Co. (Soerakarta) 1940.

Jubileum-feesten (pesta ulang tahun) untuk memperingati hari ulang tahun ratu Kerajaan Belanda dilaksanakan secara besar-besaran di Surakarta pada 31 Agustus hingga 6 September 1923. Perayaan dimeriahkan dengan beragam acara seperti adu keahlian mengendarai mobil pertunjukan, kembang api, pentas seni, dan jajanan makanan, serta pawai bunga dilakukan dengan menggunakan mobil, sepeda motor, sepeda, dan kereta kuda.

Kemewahan *jubileumfeesten* ditunjukkan melalui pesanan patung perunggu di atas dasar marmer sosok Ratu Belanda oleh Pangeran Ario Koesoemojoedo kepada seniman Cris Agerberg. Patung tersebut diserahkan

kepada Sunan Paku Buwana untuk menghias istananya.



Gambar 4. Berita tentang pembuatan Patung Ratu Belanda untuk dibawa ke Surakarta, dalam rangka *jubileumfeesten* 1898-1923. Sumber: Dagblad van Noord-Brabant 28 Agustus 1924.

Pada 1929, para bangsawan menggalakkan gerakan kembali ke tradisi. Orang Eropa turut ambil bagian. Mereka ikut serta dalam peringatan ulang tahun Sunan Paku Buwana X dengan membuat kenangan istimewa, yaitu merancang gapura Gladhag. Paku Buwana X juga membangun Taman Sriwedari (Kebon Raja) yang menjadi pusat rekreasi di tengah kota (Susanto 2015). Tempat-tempat tersebut dialiri listrik dan dihiasi lampu sehingga menjadi representasi kemewahan dan hedonisme kala itu.



Gambar 5. Penerangan Gerbang di Kesunanan Surakarta. Sumber: colonialarchitecture.eu 1929.



Gambar 6. Penerangan di Surakarta pada acara pernikahan Putri Juliana dan Pangeran Bernhard. Sumber: universiteitleiden.nl 1937.

Gambar 5 dan gambar 6 merupakan bukti modernitas yang memfasilitasi kemewahan dan hedonisme di Surakarta. Lampu hias semegah itu hanya dapat dijumpai di kota-kota pusat kerajaan Jawa. Pemasangan lampu hias biasanya dilakukan untuk memperingati hari-hari besar, salah satunya perayaan pernikahan Putri Juliana dengan Pangeran Bernhard.



Gambar 7. Kemewahan Prosesi Hari Jadi Tahta Sunan Paku Buwana X. Sumber: Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen 1932.

Gambar 7 merepresentasikan kemeriahan hari jadi tahta raja keempat puluh tahun. Upacara tersebut diikuti oleh para pejabat dan tamu undangan, termasuk orang-orang Eropa. Nampak dalam gambar 7 mereka mengenakan pakaian mewah. Tentu saja, pakaian mewah dan kebesaran menjadi norma

dan nilai etis yang harus dikenakan oleh para bangsawan, pejabat, dan tamu undangan selama upacara adat berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Malone, McCabe, & Smith (2014) tentang hedonisme yang menghubungkan pengalaman hedonis dan intensi untuk perilaku etis.

Selain itu, Sunan Paku Buwana X adalah raja yang gemar melancong. Berdasarkan riset Kuntowijoyo (2003:203), kesukaan mengunjungi berbagai tempat di luar ibu kota dilaporkan dalam media massa lokal bernama *Darmo Konda*. Perjalanan Paku Buwana X pasti diikuti sebuah rombongan yang besar. Perjalanan tersebut membutuhkan biaya yang besar. Oleh sebab itu, perjalanan Sunan memperlihatkan kemegahan dan kekayaan Sunan. Pejabat kolonial menganggap, perjalanan tamasya Paku Buwana memiliki maksud politis dibandingkan dengan alasan ekonomis.

Pemerintah kolonial khawatir dengan risiko politik dari kebiasaan Sunan. Kegemaran Sunan untuk bepergian membuat namanya eksis di kalangan rakyat Jawa. Atas masukan Residen Surakarta, Gubernur Jenderal memaksa Sunan agar mengurangi jumlah pengikut yang ikut bepergian. Jumlah pengikut Sunan terus dikurangi hingga tidak lebih dari delapan belas orang pada 1916. Meski demikian, karisma Sunan terlampau besar bagi orang Jawa (Susanto 2017:8).

Sunan Paku Buwana X bergairah untuk meningkatkan otoritas karismatik yang dimilikinya¹. Dalam kasus ini,

¹ Otoritas karismatik diperoleh karena memiliki sifat-sifat yang luar biasa, berkat, dan

Paku Buwana X ingin menarik hati rakyat Jawa di luar wilayah kekuasaannya. Pemerintah kolonial mencurigai setiap *tedhakan* yang dilakukan Sunan sebagai upaya untuk mendapat pengakuan sebagai “Kaisar Jawa”. Pada kenyataannya, Paku Buwana X tidak membuat gerakan radikal yang melawan pemerintah kolonial. Ia hanya bermain di ranah-ranah simbolik untuk membangkitkan nasionalisme Jawa yang menurut Fakih (2014:37) merupakan reaksi terhadap modernitas.

Sunan sering mengunjungi pesanggrahan yang dimilikinya dalam perjalanan-perjalanan simbolik yang dilakukannya. Kuntowijoyo menganggap bahwa kepemilikan banyak pesanggrahan merupakan salah satu bentuk hedonisme raja. Salah satu yang cukup istimewa adalah Pesanggrahan Madusita karena berada di area yang dikelola oleh keluarga Desence (Dezentjé).²

anugerah dalam pandangan orang-orang di sekitarnya (Gerth 1946:246-51). Otoritas karismatik sangat penting dimiliki raja karena dapat memperkuat legitimasi dan menarik hati rakyat Jawa.

² Keluarga Dezentje merupakan sebuah keluarga Indo yang sangat terpandang dan kaya raya. Mereka mengelola lahan perkebunan yang luas di Ampel sejak Johannes Agustinus Dezentje (1797-1839), seorang Indo berayah Perancis dan beribu Jawa menyewanya dari Kesunanan Surakarta. J.A. Dezentje memiliki hubungan dengan Kesunanan karena menikah dengan putri keraton bernama Raden Ayu Condro Kusumo pada 1835 (Bruggen et al. 1998:21, 23). Sejak itu, wilayah Ampel dikelola oleh keluarga Dezentje secara turun temurun. Kunjungan Putra Mahkota (sebelum ditahtakan sebagai Paku Buwana X) ke kediaman J.A. Ini adalah bukti hubungan baik antara keluarga Dezentje dengan Kesunanan.

Babad Pasanggrahan Madusita selesai ditulis pada 1843 AJ atau 1913 AD. Babad terdiri atas sembilan belas tembang macapat. Tembang pertama adalah Kinanthi. Kinanthi menjadi kata pengantar dalam babad, sehingga kisah dalam babad diawali dengan Dhandhanggula dan diakhiri dengan Dhandhanggula. Ada sembilan belas *pupuh* (puisi) dalam *Babad Pasanggrahan Madusita*.



Gambar 8. Kediaman Keluarga Dezentje di Ampel pada 1900-an. Sumber: Bosma dan Raben 2008.

Pesanggrahan yang didokumentasikan merupakan tempat bersantai dan bersenang-senang keluarga raja. Penulisan babad adalah perintah Paku Buwana X kepada Tumenggung Arungbinang. Tumenggung Arungbinang ditemani oleh tiga orang juru tulis yang bernama Jayapranata, Sutadimeja, dan Sutakiswa. Tugas mereka adalah memeriksa, mencatat, dan menceritakan semua hal tentang Pesanggrahan Madusita.

Hubungan baik antara keluarga Dezentje dengan Kesunanan dinarasikan dalam *Babad Pasanggrahan Madusita*.

Nalikanya kang mangripta gendhing, mangkat saking ing nagri papriksa, marang udyana wastane, ing Madusita wau, datan keru carikya katri, marengi ri Anggara, Pon kaping rong puluh, Dulkangidah Alip warsa, (1843) trining catur amardi basa linuwih, wancenjang madya astha. Anumpak trim neng setasiun trim, ing yapah bang emu lampahira, datan kawarta wontene, nanging mung laju muwus, praptanira ing Bayalali, parengi tabuh sanga, gangsal welas menit, tumurun saking tram nulya, numpak kapal lon-lonan dera lumaris, mangaler lampahira (Tumenggung Arung Binang 1913, II. Dhandhanggula 11-12).

Dikisahkan sang pengarang lagu berangkat dari ibu kota menuju perkebunan yang disebut dengan Madusita untuk memeriksa. Ia diikuti oleh tiga orang penulis. Pada hari Selasa Pon, tanggal 20 bulan Dulkaidah, tahun Alip, Candrasengkala Trining Catur Amardi Basa Linuwih (1843 AJ) jam 07.30. Mereka menaiki trem di stasiun trem. Perjalanan dimulai saat fajar menyingsing. Perjalanan tidak diceritakan, tetapi hanya melaju saja. Tiba-tiba mereka telah sampai di Boyolali pada pukul 09.15. Kemudian, mereka turun dari trem menaiki kuda dengan perlahan-lahan menuju ke utara.

Narasi yang disampaikan melalui tembang Jawa tersebut merepresentasikan modernitas. Trem adalah moda transportasi umum yang menjadi sebuah kemewahan pada zamannya.

Tidak sembarang orang dapat menaikinya karena harga tiket yang mahal. Penggunaan trem pun menjadi cara bagi kaum bangsawan untuk memamerkan status sosialnya sekaligus menunjukkan gaya hidup modern dengan mengikuti gaya hidup orang Eropa.

Narasi berikutnya cukup menarik. Para utusan tiba di Madusita pada pukul 16.30 sore. Artinya, jarak tempuh yang diambil cukup jauh sehingga mereka tiba pada sore hari. Kisah berkenaan dengan penyambutan utusan Paku Buwana X yang diterima oleh J.E.A. Dezentje sebagai orang yang ditunjuk raja untuk mengelola pesanggrahan. Nama lengkapnya adalah Jules Edmond August Dezentjé. Ia dilahirkan pada 7 Januari 1866 di Ampel, Boyolali. Ia adalah anak dari Johannes Augustinus Dezentjé dan Engelina Florentina Willemsz. Jules adalah cucu dari Johannes Augustinus Dezentjé (Tinus). Jules memiliki istri bernama Elize van den Berg yang dinikahi pada 1893 (Anonim 1893a, 1893b; Anonim 1893a, 1893b).



Gambar 9. Jules Edmond August Dezentjé.
Sumber: Geni.com 2018.

Jules E.A. Dezentje adalah seorang *administrateur der Onderneming* Ampel (Anonim 1910; Anonim 1912).

Rupanya, Dezentje yang dipanggil sebagai Tuan Sul (Jules) memiliki gelar dari Ke-sunanan Surakarta. Ia disebut sebagai Ondermajor Raden Mas Tumenggung Wiradiningrat yang berpangkat bupati. Gelarnya menunjukkan hubungan dekat antara J.E.A. Dezentje dengan Paku Buwana X. Keluarga Dezentje bukan hanya abdi Sunan, tetapi sudah menjadi bagian dari keluarga keraton.

Kisah selanjutnya, ketua utusan, Tumenggung Arungbinang menyerahkan sepucuk surat resmi dari raja kepada RMT. Wiradiningrat alias Tuan Sul Desence (Jules Dezentje).

Kula kedah sung sugata, mring cundaka Narapati, mugi tyas angresepana, drawina minuman api, (ngunjuk minuman punapa) kang kaarsan anuli, (kang kakarsakaken lajeng) duta Maha Nata muwus, (utusan dalem wicanten) minta minum pulinar, dyan lumarih pulinar, nadyan carik kang tut wuntat katri samya.

Tinawanan dening tuwan, Y.E.A. Sul pinrih sami, anut drawina minuman, dyan minta sasukeng kapti, nulya glas dipun jogi, wusnya gelas samya penuh, tuwan ngajak ngunjuk dyan, sadaya drawina mangkin, tan kawarna resepe mring sugatanya. Ananging ingkang winarna, duta dalem Maha Aji kapameran dening tuwan, Y.E.A. Sul tosan aji, cinarita duk nguni, pusaka paringanipun, Sang Aprabu kaping sad, dhapurira tosan aji, kawastanan patrem mawi winarangkan. Kadhapur aran gaaman. (Tumenggung Arung Binang 1913, III. Sinom 9-12).

Saya memberikan suguhan kepada utusan raja, semoga berkenan hati untuk bersenang-senang dengan meminum minuman api. (Menanyakan ingin minum apa) Para duta sang raja mengatakan, mereka meminta minum pulinar. Lalu pulinar disajikan, termasuk kepada para ketiga juru tulis yang mengikuti di belakang.

Mereka dijamu oleh Tuan J.E.A. Sul yang meminta semuanya untuk bersenang-senang dengan minuman. Lantas, ia meminta semuanya bersuka cita. Gelas diisi hingga penuh. Tuan mengajak minum. Lantas, semua yang hadir semakin banyak minum-minum. Mereka tidak mengucapkan kesenangan hati pada suguhan, tetapi menceritakan tentang hal yang lainnya. Para duta raja dipameri sebuah keris oleh Tuan J.E.A. Sul. Tuan Sul menceritakan tentang pusaka tersebut. Pusaka tersebut adalah pemberian Sri Susuhunan Paku Buwana VI. Keris pusaka tersebut berwujud *patrem* yang berbentuk *gayaman*.

Narasi di atas merepresentasikan hedonisme kehidupan bangsawan. Dezentje menjamu para tamunya dengan pesta yang menyajikan minuman api. Minuman api merujuk pada minuman yang membuat tenggorokan panas. Dengan kata lain, minuman api bermakna minuman keras. Para utusan meminta minuman keras yang disebut *pulinar*. Mereka bersenang-senang dan menikmati perjamuan dengan minum-minum. Gelas-gelas penuh karena selalu diisi.

Jules Dezentje memamerkan keris pemberian Paku Buwana VI kepada

para utusan pada perjamuan tersebut (Tumenggung Arung Binang 1913, III. Sinom 11-12). Keris tidak hanya simbol mistisisme, tetapi dapat menjadi simbol hedonisme bangsawan. Bangsawan Jawa gemar mengoleksi keris untuk menunjukkan kekuasaannya. Mereka memamerkan koleksi keris yang dimiliki kepada tamu spesial sebagai suatu kesukaan. Memamerkan keris menunjang rasa kebanggaan dan kewibawaan. Pemilik keris berharap agar para tamu terkesan dengan keris yang dipamerkan sehingga menaruh hormat kepadanya. Demikian pula dengan Jules Dezentje, ia memamerkan keris pemberian Paku Buwana VI agar para utusan raja terkesan dan tunduk kepadanya dalam konteks relasi kuasa pengetahuan.

Narasi berikutnya adalah kisah pencatatan Istana Wedari (Pesanggrahan) yang disebut dengan Madusita. Pencatatan tersebut merupakan pengabsahan cerita buku peringatan Istana Pesanggrahan Madusita milik Sri Susuhanan Paku Buwana X. Narasi yang disampaikan memamerkan kemegahan Istana Pesanggrahan. Pesanggrahan Madusita dikelilingi oleh tembok yang berbentuk segi empat dengan luas 100 meter X 130 meter. Pintu gerbangnya terbuat dari kayu jati dengan lebar 4.1 meter. Di atas pintu gerbang terdapat bangunan pelataran dan loteng untuk memasang tiang bendera (Tumenggung Arung Binang 1913, IV. Pangkur 14).

Arsitektur bangunan khas Jawa karena memiliki halaman, keputren, *pringgitan*, *pendhapa*, serambi, *dalem ageng* (rumah besar/ bangunan inti), kolam, pemandian, kamar-kamar, dan

kebun bunga. Bangunan inti atau rumah besar (*panti yasa*) memiliki beberapa kamar. Salah satunya adalah kamar rias permaisuri yang berukuran 4,3 meter X 8,5 meter. Ukurannya cukup luas, apalagi kamar tersebut hanya dipakai untuk berias saja. Banyak pintu berjumlah 29 berukuran lebar 1,25 meter dan tinggi 3 meter. Pintu terbuat dari kayu jati. Pesanggrahan memiliki bangsal utara dan selatan yang terdiri dari beberapa kamar. Jumlah keseluruhan bangunan adalah 21, termasuk kandang sapi dan kuda. Kandang ayam dan burung merpati tidak termasuk dalam perhitungan tersebut (Tumenggung Arung Binang 1913 VII. Maskumambang 47-XVI. Mijil 18).

Pemandian Pesanggrahan Madusita sangat mewah. Lantai pemandian terbuat dari marmer yang berpola bunga. Kolam air pemandian Sunan terdiri dari penampung air jernih dari gunung dan tempat mandi Sunan. Kolam disambungkan dengan pipa-pipa dan keran yang dapat mengalirkan air ke kulah-kulah. Ada pula keran dan pipa yang mengalirkan air panas. Air panas berasal dari air yang direbus. Sistem pengaliran yang digunakan tersebut termasuk sistem modern pada masa itu.

Sementara itu, keindahan kolam-kolam dalam pesanggrahan dinarasikan sebagai berikut.

Ing kagungan dalem udyana di, mangke kang kacriyos, ing salenlenira antawise, (ing satengah-tengah antawisipun) regol wau lan topengan ngarsi, sinung langen ponten, tegesipun umbul. Myang pancuran yeku jarweng ping dwi, pontin

wau manggon, wonten tengah blumbang de tawinge, banon tembok plester pot lan semin, myang winastan keni, windu tawing wau. Samadyanya balumbanging warih, sinungan sawiyos, reca nyonyah sarwi ngadhepake, reca banyak kang dumunung mungging, sangandhaping pontin, dene angsalipun. Toyanira pontin wau saking, pinalempeng anjog, angileni maring kekulahe, pasiraman Dalem Sri Bupati, kang cawang mring pontin, Angsal teya lajeng mancur maring, manginggil umekrok, kadi cakra warsaya (kados songsong jawah) sawange, lot mangkana ing siyang myang ratri, (tansah makaten siyang saha dalu) tumibeng blumbanging, (dhumawah wanganing) curing wé sing umbul. (mancurring taya saking pontin) (Tumenggung Arung Binang 1913, XVI. Mijil 19-23).

Yang memiliki taman (pesanggrahan) menceritakan, di antara tengah-tengah *regol* (bangunan kecil di atas pintu gerbang) dan dinding penutup depan, diberi air mancur indah yang disebut *umbul* (mata air yang memancar ke atas). Air mancur diletakkan di tengah kolam terbuat dari tembok bata, pecahan pot dan semen pada tepinya yang disebut sebagai dinding pelindung. Di tengah kolam diberi patung nyonya yang menghadap patung angsa yang terletak di dasar kolam. Air kolam berasal dari pipa yang mengairi kulah pemandian Sri Sunan. Pipa bercabang terus sehingga dapat memancarkan air ke atas dan mengembang seperti payung, yang

beroperasi siang dan malam, memutari kolam, dan mengambil air yang telah memancar.

Kolam yang ada di pesanggrahan memiliki pemandangan indah. Di tengah-tengah kolam terdapat patung Nyonya. Kolam dilengkapi dengan air mancur yang dapat memancarkan air ke atas dan mengembang seperti payung. Air mancur menyala setiap hari tanpa henti. Kolam digunakan untuk memelihara ikan mas dan ikan mas koki. Di kolam terdapat tumbuhan teratai dan pot-pot tanaman bunga yang indah dan harum. Ada pula kolam yang digunakan untuk memelihara ikan gurami. Kolam yang lebih besar (berukuran 10,5 X 42,4 meter) digunakan untuk rekreasi air karena terdapat perahu (Tumenggung Arung Binang 1913, XIV. Dhandhanggula 4-5). Kolam-kolam yang menghiasi pesanggrahan adalah simbol kemewahan dan kemegahan karena hanya bisa dinikmati oleh bangsawan tinggi dan elite Eropa yang kaya raya.

Pesanggrahan Madusita menyimpan terdapat beberapa lukisan. Beberapa diantaranya adalah “Nabi Daut yang Berperang dengan Goliath,” lukisan “Nyonya yang Sedih” (Jules menginterpretasinya sebagai lukisan “Nyonya yang Rindu dan Tergila-Gila pada Seorang Laki-Laki”), lukisan “Permaisuri Sunan Paku Buwana IX,” lukisan “Nyonya Sarluwi,” lukisan “Perempuan Romawi yang Menghadap Pendeta,” lukisan “Alexander the Great,” lukisan “Orang Cina,” lukisan “Orang Turki,” lukisan “Nyonya yang Tidur di Ayunan Rajut,” dan lukisan

“Paku Buwana X” (Tumenggung Arung Binang 1913). Lukisan diri Sunan Paku Buwana X sangat istimewa, karena ia mengenakan *derban* dan banyak medali.

Koleksi lukisan yang dipamerkan di pesanggrahan menandakan bahwa pemiliknya menyukai kemewahan dan kemegahan, serta selera dan gaya hidup setara dengan orang-orang Eropa. Sunan memahami bahwa, orang-orang elite Eropa dan bangsawan Eropa gemar mengoleksi berbagai macam lukisan sebagai tanda hedonismenya. Kesukaan ini ditiru Sunan melalui koleksi lukisan di pesanggrahan.

Selain lukisan, Pesanggrahan Madusita dihiasi dengan banyak patung. Ada patung tradisional, Ganesha. Ada pula patung-patung bergaya Eropa. Patung-patung ditempatkan di berbagai sudut pesanggrahan sebagai penghias. Ada pula patung yang menghias meja judi di salah satu ruang pesanggrahan. Patung-patung tersebut di antaranya, patung sepasang prajurit Belanda yang membawa anjing, patung nyonya, patung nyonya yang menopang dagu, patung nyonya yang berkacak pinggang, patung *sinjo* dan nyonya, patung prajurit yang berjaga, patung tiga orang nyonya yang berpelukan, dan patung orang Belanda yang memegang tali kendali anjing (Tumenggung Arung Binang 1913).

Berdasarkan narasi yang dijelaskan di atas, teks *Babad Pasanggrahan Madusita* merepresentasikan unsur budaya berupa akulturasi budaya Jawa yang tradisional dan Eropa yang modern. Kemewahan dalam naskah merupakan representasi hedonisme

raja. Hal ini sesuai dengan pendapat Barker bahwa suatu budaya diproduksi melalui praktik-praktik representasi (Barker 2005:10).

3. Makna Babad Pesanggrahan Madusita

Babad Pasanggrahan Madusita merepresentasikan aset-aset milik Sunan yang ditulis secara tradisional. Meskipun demikian, *Babad Pasanggrahan Madusita* juga mengandung representasi dari modernitas.

Narasi mengenai trem dan stasiun trem adalah salah satu representasi modernitas. Moda transportasi ini pertama kali muncul di Eropa. Masyarakat Jawa belum mengenal alat transportasi ini sampai diperkenalkan oleh orang Eropa. Trem menjadi simbol modernisasi karena adanya perubahan alat transportasi darat dari kuda menjadi mesin (Kuntowijoyo 2003:206; Miftahuddin 2003:82-83; Riyadi 2013:4). Trem adalah alat transportasi berwujud kereta yang digunakan sebagai angkutan dalam kota menggunakan rel. Stasiun trem adalah tempat pemberhentian trem dan persinggahan para penumpang. Baik trem maupun stasiun trem dinarasikan melalui kisah perjalanan para utusan Paku Buwana X ke Boyolali sehingga merupakan suatu penanda kemajuan.

Berikutnya, narasi tentang sambutan Tuan Jules sebagai tuan rumah kepada para utusan Sunan sebagai tamu mengandung suatu makna. Dalam sambutan tersebut, para utusan meminta “minuman api” yang disebut *pulinar*. Minuman api adalah istilah yang merujuk pada minuman keras atau minuman yang mengandung alkohol.

Meminum minuman keras adalah tanda kesenangan.

Narasi tersebut dimaknai sebagai kemewahan dan kekayaan kehidupan bangsawan istana. Hedonisme dibutuhkan untuk menunjukkan karisma, kekayaan, kemewahan, dan kemegahan yang dimiliki.

Narasi tentang air mancur, lukisan, dan patung menandakan keindahan, kemewahan, dan kemegahan. Pesanggrahan Madusita memiliki arsitektur tradisional Jawa, dengan hiasan-hiasan bergaya Eropa didalamnya. Hal tersebut tidak dimaknai sebagai penetrasi kebudayaan Eropa, tetapi diinterpretasi sebagai sebuah imitasi.

Menurut Azada-Palacios, imitasi merupakan reaksi masyarakat terjajah atas masuknya budaya penjajah (Azada-Palacios 2021:6). Proses imitasi menghasilkan budaya tandingan yang menurut Roberts, merupakan cara untuk menghadapi budaya dominan (Roberts 1978:111). Sehingga hedonisme Sunan Paku Buwono X yang direpresentasikan dalam *Babad Pasanggrahan Madusita* diartikan sebagai tanggapan terhadap kuatnya pengaruh Eropa di *Vorstenlanden*.

D. SIMPULAN

Vorstenlanden Surakarta memasuki era modernitas pada akhir abad XIX hingga awal abad XX. Modernitas ditandai dengan munculnya media massa cetak, moda transportasi berupa trem dan mobil, societeit, listrik, pertunjukan teater, dan bioskop. Modernitas memfasilitasi para elite kerajaan untuk memuaskan hedonisemunya. Konteks sosial ini memengaruhi

penulisan *Babad Pasanggrahan Madusita*.

Para penulis merepresentasikan modernitas melalui kisah tentang menaiki trem dari ibu kota ke Boyolali, teknologi air mancur, instalasi air panas yang modern, dan fasilitas modern lainnya. Fasilitas modern mendorong gaya hidup hedonis sebagaimana ditunjukkan melalui narasi tentang pesta penyambutan yang diselenggarakan Jules Dezentje kepada Tumenggung Arungbinang dan para juru tulisnya. Kemegahan dan kemewahan direpresentasikan melalui deskripsi dan narasi tentang sentuhan Eropa di Pesanggrahan Madusita. Secara keseluruhan, naskah ini dapat dimaknai sebagai representasi hedonisme Sunan Paku Buwana X guna menanggapi pengaruh Eropa di *Vorstenlanden*.

DAFTAR SUMBER

- Anonim. 1893a. "Advertentien: Ondertrouwd." *De Lokomotief*. September, 23.
- _____. 1893a. "Advertentien: Ondertrouwd." *De Nieuwe Vorstenlanden*. September, 27.
- _____. 1893b. "Advertentien: Verloofd." *De Lokomotief*. Mei, 5.
- _____. 1893b. "Advertentien: Verloofd." *De Nieuwe Vorstenlanden*. Mei, 8.
- _____. 1910. "Anderen over Waltham Motor Cars." *De Preanger-Bode*. November, 3.
- _____. 1912. "Waltham Motor Car!" *De Sumatra Post*. Juni, 17.

- _____. 1922. "Opening Tram Solo-Wonogiri." *De Nieuwe Vorstenlanden*. Maret, 15.
- Aryoningprang, Banyu. 2021. "Paku-buwono X: Politik Oportunisme Raja Jawa (1893-1939)." *Jurnal ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 17(1): 1-17.
- Azada-Palacios, Rowena A. 2021. "Hybridity and National Identity in Post-Colonial Schools." *Educational Philosophy and Theory* 1-11.
- Barker, Chris. 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London, California, New Delhi: SAGE Publication Ltd.
- _____. 2005. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Berman, Marshal. 1988. *Solid Melts into Air: The Experience of Modernity*. London: Penguin Books.
- Boekhandel Vogel v.d. Heijde & Co. (Soerakarta). 1940. "Societeit Harmonie, Soerakarta." Diunduh 10 April, 2021(<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>).
- Bosma, Ulbe, and Remco Raben. 2008. *Being Dutch in the Indies: A History of Creolisation and Empire 1500-1920*. Singapore: NUS Press.
- Bruggen, M. van, R. S. Wassing, B. B. Hering, R. P. G. A. Voskuil, and C. A. Heshusius. 1998. *Djokja En Solo Beeld van de Vorstenlanden*. Nederland: Asia Maior.
- Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen. 1932. *Het Veertig-Jarig Regeringsjubileum van Soesoehoenan Pakoe Boewono X van Surakarta; Achter in de Stoet Lopen Ambtenaren En Andere Genodigden Onbekend / Unknown (Fotograaf) Surakarta (Stadsgemeente) 21-01-1932*. Nederlands.
- Dagblad van Noord-Brabant. 1924. "Een Borstbeeld van de Koningin Naar Soerakarta." *Dagblad van Noord-Brabant*, Jrg. 63, Nummer 11981.
- Davis, Aeron. 2008. "Investigating Cultural Producers." Hlm. 53-67 dalam *Research Methods for Cultural Studies*, disunting oleh M. Pickering. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Fadillah, Arif. 2021. "Representasi Lingkungan dalam Serat Tata Cara: Analisis Leksikon Flora dan Fauna." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 9(2):165-180.
- Fakih, Farabi. 2014. "Akar-Akar Kanan Daripada Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Jawa dalam Konteks Kesenjariannya." *Lembaran Sejarah* 11(1):37-49.
- Fürsich, Elfriede. 2010. "Media and the Representation of Others." *International Social Science Journal* 114-30.
- Gantt, Edwin E. 1996. "Social Constructionism and the Ethics of Hedonism." *Journal of Theoretical and Philosophical Psy* 16(2):123-40.

- Geni.com. 2018. "J.E.A. Dezentjé." *Geni.Com*. Diunduh 13 Agustus, 2020 (<https://www.geni.com/people/J-E-A-Dezentjé/6000000002476760978?through=6000000003103102552#>).
- Gerth H. H dan C. W. Mills Weber, eds. 1946. *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Giddens, Anthony. 1991. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Heathwood, Chris. 2006. "Desire Satisfactionism and Hedonism." *Philosophical Studies* 128:539-63.
- Holmqvist, Jonas, Carlos Diaz, dan Lisa Peñaloza. 2019. "Moments of Luxury/ : Hedonic Escapism as a Luxury Experience." *Journal of Business Research* 1-36.
- Kamidjan, Kamidjan. 2018. "Babad Nitik Sultan Agung Karya Sastra Jawa Klasik: Kajian Nilai Budaya." *PADMA* 11(1): 26-49.
- Ksendzova, Masha, Ravi Iyer, Graham Hill, Sean P. Wojcik, dan Ryan T. Howell. 2015. "The Portrait of a Hedonist/ : The Personality and Ethics behind the Value and Maladaptive Pursuit of Pleasure." *Personality and Individual Differences* 79:68-74.
- Kuntowijoyo. 2003. "Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kesunanan Surakarta, 1900-1915." *Humaniora* 15(2):200-211.
- Malone, Sheila, Scott McCabe, dan Andrew P. Smith. 2014. "Annals of Tourism Research The Role of Hedonism in Ethical Tourism." *Annals of Tourism Research* 44:241-54.
- Miftahuddin. 2003. "Modernisasi di Perkotaan Jawa Abad XX: Sejarah Kota Surakarta, 1903-1930-an." Universitas Gadjah Mada.
- Nordholt, Henk Schulte. 2011. "Modernity and Cultural Citizenship in the Netherlands Indies: An Illustrated Hypothesis." *Journal of Southeast Asian Studies* 42(3):435-57.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dan M. C. Ricklefs. 1967. "The Establishment of Surakarta, a Translation from the 'Babad Gianti.'" *Indonesia* 4:88-108.
- Riyadi. 2013. "Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX." *Jurnal Candi* 6(2):1-12.
- Roberts, Keith A. 1978. "Toward a Generic Concept of Counter-Culture." *Sociological Focus* 11(2):111-126.
- Sasmita, Gusti Garnis, dan Hermanu Joebagio. 2018. "Serat Jangka Jayabaya Relasi Sastra, Sejarah, dan Nasionalisme." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6(2):391-402.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa.

- Susanto. 2015. "Gaya Hidup, Identitas, dan Eksistensi Masyarakat dan Kebudayaan Surakarta 1871-1940." Universitas Gadjah Mada.
- Susanto. 2017. "Nuansa Kota Kolonial Surakarta Awal Abad XX: Fase Hilangnya Identitas Lokal." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2(1):4-18.
- Toko Gebr. Haye. 1930. "'Habiprojo', Inlandsche Societeit-Solo'." *Universiteit Leiden*. Diunduh 10 April, 2021 (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>).
- TU Delft. 1929. Verlichte Kraton Erepoort Te Soerakarta. Diunduh 10 April, 2021 (<https://colonialarchitecture.eu>)
- Tumenggung Arung Binang. 1913. *Babad Pasanggrahan Madusita*. Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta No. 260Ca (KS 141).
- Universiteitleiden.nl. 1937. *Verlichting Te Soerakarta Ter Gelegenheid van Het Huwelijk van Prinses Juliana En Prins Bernhard*.
- Veenhoven, Ruut. 2003. "Hedonism and Happiness." *Journal of Happiness Studies* 4:437-457.
- Wang, Cheng-Lu, Zhen-Xiong Chen, Allan K. K. Chan, dan Zong-Cheng Zheng. 2000. "The Influence of Hedonic Values on Consumer Behaviors: An Empirical Investigation in China." *Journal of Global Marketing* 14(1-2):169-186.
- Weijers, Dan. 2011. "Hedonism." *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diunduh 18 Mei, 2020 (<https://www.iep.utm.edu/hedonism/>).